

Indonesia, khususnya budaya Jawa, siswa dituntut tetap menjaga kesantunan ketika menyampaikan penolakan agar hubungan interpersonal dan keharmonisan sosial tetap terpelihara (Wijayanto et al., 2013; Dwiana & Syahri, 2024; Chojimah, 2015). Oleh karena itu, siswa cenderung menggunakan berbagai strategi bahasa untuk meminimalkan potensi ketidaksantunan dalam tindak tutur penolakan (Brown & Levinson, 1987; Culpeper et al., 2017). Strategi tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penggunaan tuturan tidak langsung, tetapi juga melalui pemberian alasan, permohonan maaf, penggunaan ungkapan penghormatan, hingga pemanfaatan penanda linguistik lokal yang berfungsi sebagai mitigator pragmatik dalam interaksi sosial (Wijayanto et al., 2013; Archer et al., 2020). Dalam praktik komunikasi di sekolah, siswa tidak hanya mempertimbangkan keberhasilan penyampaian pesan, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dari tuturan yang disampaikan kepada guru sebagai figur otoritas pendidikan (Chojimah, 2015; Ginting & Pasaribu, 2023).

Tindak tutur penolakan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berpotensi mengancam muka (*face-threatening act*) karena dapat dianggap sebagai penolakan terhadap keinginan, harapan, atau otoritas mitra tutur (Brown & Levinson, 1987). Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan untuk mempertahankan muka positif dan muka negatif dalam interaksi sosial. Oleh sebab itu, penutur umumnya menggunakan strategi kesantunan tertentu untuk mengurangi ancaman terhadap muka tersebut (Brown & Levinson, 1987; Culpeper et al., 2017).

Dalam konteks sekolah, strategi kesantunan menjadi penting karena hubungan siswa dan guru ditandai oleh perbedaan peran dan otoritas dalam lingkungan pendidikan (Chojimah, 2015; Archer et al., 2020). Kondisi tersebut mendorong siswa untuk menggunakan penolakan tidak langsung, pemberian alasan, permohonan maaf, maupun bentuk mitigasi lain agar penolakan tetap dapat diterima secara sosial (Wijayanto et al., 2013; Culpeper et al., 2017). Selain itu, kegagalan dalam menggunakan strategi kesantunan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman pragmatik sehingga penolakan siswa dapat dipersepsikan sebagai bentuk ketidaksopanan atau ketidakpatuhan terhadap otoritas guru (Cutting & Fordyce, 2021). Dalam situasi tertentu, penolakan yang terlalu lugas juga dapat memengaruhi hubungan interpersonal antara siswa dan guru serta menciptakan ketegangan dalam interaksi

pembelajaran (Ginting & Pasaribu, 2023).

Dalam kajian sosiopragmatik, tindak tutur penolakan dipahami sebagai bentuk negosiasi sosial yang tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga dengan upaya menjaga hubungan interpersonal antarpeserta tutur (Archer et al., 2020; Cutting & Fordyce, 2021). Dalam hubungan siswa dan guru yang bersifat hierarkis, strategi mitigasi digunakan untuk mengurangi potensi ancaman terhadap muka sekaligus mempertahankan keharmonisan interaksi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penutur Indonesia cenderung menggunakan strategi penolakan tidak langsung ketika berinteraksi dengan mitra tutur yang dipandang memiliki kewenangan atau otoritas lebih besar (Chojimah, 2015; Wijayanto et al., 2013). Dalam konteks pendidikan, kesantunan berbahasa berperan penting dalam menjaga hubungan interpersonal guru dan siswa serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif (Ginting & Pasaribu, 2023; Syaefudin & Agustin, 2025). Temuan tersebut menegaskan pentingnya kompetensi pragmatik dalam keberhasilan komunikasi pendidikan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Chaidir et al. (2026) yang menunjukkan bahwa kesantunan dalam interaksi guru dan siswa tidak hanya tercermin pada tuturan siswa, tetapi juga pada cara guru menyampaikan tindak tutur direktif kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan merupakan unsur penting yang menopang hubungan interpersonal dan efektivitas komunikasi dalam lingkungan pendidikan.

Strategi penolakan siswa juga dipengaruhi oleh latar budaya. Dalam budaya Jawa, nilai *ewuh pakewuh*, *andhap asor*, dan *ngajeni* mendorong penutur untuk menghindari konfrontasi langsung dan menjaga keharmonisan sosial (Wijayanto et al., 2013; Chojimah, 2015). Nilai tersebut tercermin dalam penggunaan penanda linguistik seperti *pripun nggih*, *nyuwun sewu*, *mboten usah*, dan *nyuwun pangapunten* yang berfungsi memperhalus penolakan terhadap guru.

Penggunaan unsur linguistik lokal dalam tindak tutur penolakan juga menunjukkan adanya upaya mitigasi pragmatik dalam komunikasi siswa. Mitigasi pragmatik digunakan penutur untuk mengurangi potensi ancaman terhadap muka mitra tutur melalui pilihan bahasa yang lebih halus dan tidak langsung (Brown & Levinson, 1987; Culpeper et al., 2017). Dalam konteks siswa dan guru, mitigasi pragmatik menjadi penting karena siswa perlu

menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan penghormatan terhadap guru sebagai figur otoritas pendidikan (Archer et al., 2020; Ginting & Pasaribu, 2023). Melalui penggunaan alasan, permohonan maaf, kerendahhatian (*self-deprecation*), dan penanda linguistik lokal, siswa berupaya menjaga harmoni sosial agar penolakan yang disampaikan tidak menimbulkan konflik interpersonal di lingkungan sekolah (Wijayanto et al., 2013; Chojimah, 2015).

Meskipun penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam interaksi pendidikan telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus membahas strategi kesantunan dalam tindak tutur penolakan siswa terhadap guru masih relatif terbatas (Ginting & Pasaribu, 2023; Syaefudin & Agustin, 2025). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kesantunan dalam interaksi pembelajaran secara umum, komunikasi dalam pembelajaran bahasa asing, atau strategi tindak tutur pada konteks di luar hubungan siswa dan guru (Chojimah, 2015; Dwiana & Syahri, 2024). Selain itu, mayoritas studi terdahulu cenderung mengandalkan situasi tutur buatan melalui kuesioner tertulis seperti *Discourse Completion Task* (DCT) yang kurang mampu merekam dinamika sosiopragmatik secara natural. Selain itu, penelitian yang menyoroti penggunaan unsur linguistik lokal bahasa Jawa sebagai bentuk mitigasi pragmatik dalam penolakan siswa terhadap guru juga masih jarang ditemukan. Padahal, interaksi antara siswa dan guru dalam konteks budaya Jawa memiliki karakteristik sosiopragmatik yang khas karena dipengaruhi nilai hierarki, penghormatan, dan harmoni sosial dalam komunikasi sehari-hari (Wijayanto et al., 2013; Archer et al., 2020).

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis strategi penolakan siswa terhadap guru dengan menyoroti fungsi penanda linguistik lokal bahasa Jawa sebagai mitigator pragmatik dalam interaksi pendidikan. Kajian ini tidak hanya memfokuskan pada bentuk strategi penolakan yang digunakan siswa, tetapi juga pada hubungan antara kesantunan berbahasa, budaya lokal, dan praktik komunikasi dalam lingkungan sekolah menengah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian sosiopragmatik, khususnya mengenai praktik kesantunan berbahasa dalam konteks pendidikan berbasis budaya lokal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kesantunan yang digunakan siswa dalam tindak tutur penolakan terhadap guru di SMA Negeri 2 Wates melalui korpus data yang diperoleh secara alami. Penelitian ini juga menganalisis fungsi

penggunaan penanda linguistik lokal bahasa Jawa sebagai bentuk mitigasi pragmatik dalam menjaga harmoni sosial dan hubungan interpersonal antara siswa dan guru di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiopragmatik, khususnya mengenai strategi kesantunan dalam interaksi pendidikan berbasis budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam memahami praktik komunikasi siswa di lingkungan sekolah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian sosiopragmatik untuk mendeskripsikan strategi kesantunan dalam tindak tutur penolakan siswa terhadap guru di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena kebahasaan secara kontekstual dalam situasi alami tanpa adanya manipulasi terhadap perilaku partisipan (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan, pencatatan, interpretasi, dan analisis terhadap data bahasa yang ditemukan di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini dianggap sesuai karena tindakan tutur penolakan tidak dapat dipahami hanya melalui bentuk linguistiknya, tetapi juga melalui konteks sosial, hubungan interpersonal, dan budaya yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut (Culpeper et al., 2017; Cutting & Fordyce, 2021).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Wates pada bulan April–Mei 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki dinamika interaksi yang aktif antara guru dan siswa dalam berbagai situasi formal maupun informal di lingkungan sekolah. Selain itu, lingkungan sekolah yang masih dipengaruhi budaya Jawa memungkinkan peneliti menemukan penggunaan unsur linguistik lokal dalam interaksi sehari-hari antara siswa dan guru. Subjek penelitian adalah siswa SMA yang terlibat dalam interaksi komunikasi dengan guru di lingkungan sekolah. Fokus penelitian ini tidak diarahkan pada identitas individu siswa, melainkan pada bentuk strategi kesantunan yang muncul dalam tindak tutur penolakan siswa terhadap guru di berbagai konteks interaksi sekolah.

Data penelitian berupa tuturan penolakan siswa terhadap guru yang diperoleh melalui teknik observasi dan pencatatan spontan (*note-*

taking). Data dipilih secara purposif berdasarkan tuturan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu tindak tutur penolakan siswa terhadap guru. Teknik observasi digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa dalam situasi alami sehingga data yang diperoleh merepresentasikan praktik komunikasi yang autentik dalam lingkungan sekolah (Creswell & Poth, 2018). Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu lembar pencatatan data. Pengumpulan data dilakukan di berbagai lokasi di sekolah, seperti ruang kelas, koridor, kantin, laboratorium, masjid, ruang organisasi siswa, halaman sekolah, dan lokasi lainnya. Variasi lokasi tersebut dipilih untuk memperoleh data tindak tutur penolakan dalam konteks komunikasi yang beragam, baik dalam situasi formal maupun informal.

Teknik pencatatan spontan dipilih untuk menjaga kealamiah data dan menghindari perubahan perilaku tutur akibat keberadaan alat perekam atau kesadaran partisipan bahwa mereka sedang diteliti (Putri et al., 2023). Keabsahan data dijaga melalui pencatatan segera setelah peristiwa tutur berlangsung dan triangulasi teoretis terhadap hasil analisis. Data yang dicatat meliputi konteks situasi, tuturan guru sebagai pemicu, serta tuturan penolakan yang disampaikan siswa sebagai respons. Selain itu, peneliti juga mencatat unsur-unsur kontekstual yang berkaitan dengan hubungan sosial penutur dan mitra tutur, lokasi interaksi, serta situasi yang melatarbelakangi terjadinya penolakan. Pencatatan konteks dilakukan karena makna pragmatik suatu tuturan tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial tempat tuturan tersebut diproduksi (Cutting & Fordyce, 2021; Culpeper et al., 2017).

Data penelitian berjumlah 25 tuturan penolakan siswa terhadap guru. Penentuan jumlah data didasarkan pada prinsip kejenuhan data, yaitu kondisi ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak lagi menghasilkan kategori temuan baru (Saunders et al., 2018). Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak terletak pada jumlah data secara kuantitatif, tetapi pada kedalaman analisis terhadap strategi kesantunan yang digunakan siswa dalam tindak tutur penolakan. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan untuk memudahkan proses klasifikasi dan analisis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih dan mengelompokkan data yang termasuk ke dalam tindak tutur penolakan siswa terhadap guru. Tahap kedua adalah klasifikasi

data berdasarkan taksonomi strategi penolakan yang diadaptasi dari Al-Sallal (2024), yaitu mengelompokkan data ke dalam dua kategori strategi makro utama (penolakan langsung dan penolakan tidak langsung), serta mengidentifikasi kehadiran adjuncts sebagai struktur pendukung. Setelah itu, data dianalisis menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) untuk mengidentifikasi bentuk mitigasi pragmatik yang digunakan siswa dalam menjaga muka guru maupun muka dirinya sendiri dalam interaksi sosial. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan mempertimbangkan konteks situasi, hubungan sosial penutur dan mitra tutur, serta unsur budaya yang melatarbelakangi penggunaan tuturan penolakan.

Analisis juga dilakukan dengan memperhatikan penggunaan penanda linguistik lokal bahasa Jawa yang muncul dalam tuturan penolakan siswa. Unsur-unsur seperti *pripun nggih*, *nyuwun sewu*, *mboten usah*, dan *nyuwun pangapunten* dianalisis sebagai bentuk mitigasi pragmatik yang berfungsi memperhalus tuturan penolakan dan menjaga harmoni sosial dalam interaksi siswa dan guru. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan aspek budaya lokal seperti *ewuh pakewuh*, *andhap asor*, dan *ngajeni* sebagai bagian dari konteks sosiokultural yang memengaruhi strategi kesantunan siswa dalam berkomunikasi dengan guru (Wijayanto et al., 2013; Chojimah, 2015).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teoretis dengan membandingkan hasil analisis data dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Triangulasi dilakukan untuk memperkuat interpretasi terhadap data serta menghindari subjektivitas peneliti dalam proses analisis (Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi kesantunan dalam tindak tutur penolakan siswa terhadap guru di lingkungan sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan 25 data tindak tutur penolakan siswa terhadap guru di SMA Negeri 2 Wates yang diperoleh melalui observasi dan pencatatan spontan di berbagai tempat di sekolah. Data diperoleh dari interaksi yang berlangsung di ruang kelas, laboratorium, kantin, koridor, masjid, ruang organisasi siswa, dan area sekolah lainnya. Berdasarkan klasifikasi strategi penolakan Al-Sallal (2024), strategi penolakan tidak langsung mendominasi tuturan siswa

terhadap guru dengan persentase dominan sebesar 96% (24 tuturan), sementara penolakan langsung hanya sebesar 4% (1 tuturan). Strategi tersebut direalisasikan melalui pemberian alasan (*reason/excuse*), strategi kerendahhatian, penggunaan adjuncts, serta berbagai bentuk mitigasi pragmatik lainnya. Distribusi frekuensi kemunculan strategi utama tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Strategi Penolakan Siswa terhadap Guru

No	Klasifikasi Strategi Penolakan (Al-Sallal, 2024)	Frekuensi Kemunculan	Persentase (%)
1	Strategi Penolakan Langsung (<i>Direct Refusal</i>)	1	4%
2	Strategi Penolakan Tidak Langsung (<i>Indirect Refusal</i>)*	24	96%
Total		25	100%

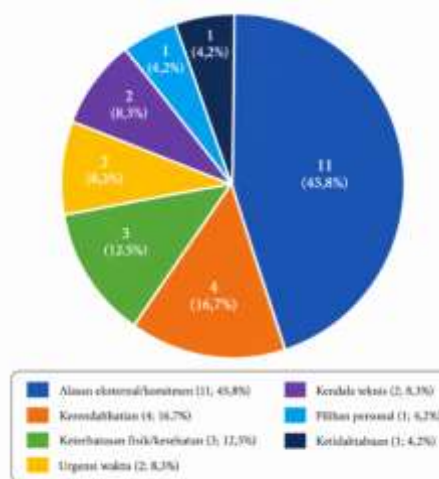
Catatan: Dari 24 tuturan penolakan tidak langsung tersebut, terdapat 9 tuturan yang secara terintegrasi disertai dengan penggunaan adjuncts (*adjuncts to refusals*) berupa ungkapan penghargaan atau empati di awal kalimat sebelum inti penolakan.

Berdasarkan Tabel 1, strategi penolakan tidak langsung sangat mendominasi tuturan siswa terhadap guru dengan persentase mencapai 96% (24 data). Dalam penggunaannya, bentuk-bentuk penolakan tidak langsung tersebut juga kerap disertai dengan unsur permohonan maaf dan penggunaan adjuncts sebagai pemanis tutur untuk memitigasi dampak penolakan. Alasan yang digunakan siswa umumnya berkaitan dengan kondisi kesehatan, keterbatasan waktu, tanggung jawab akademik, komitmen keluarga, dan kendala teknis. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menghindari penolakan secara langsung terhadap guru dan memilih bentuk penolakan yang lebih dapat diterima secara sosial.

Selain itu, ditemukan penggunaan penanda linguistik lokal (bahasa Jawa) seperti kata *pripun nggih*, *nyuwun sewu*, *mboten usah*, dan *nyuwun pangapunten* dalam tuturan penolakan siswa. Bentuk-bentuk kebahasaan tersebut berfungsi sebagai mitigator pragmatik untuk memperhalus intensitas penolakan, menegaskan rasa hormat

kepada komunikator yang lebih tua (guru), serta mempertahankan keharmonisan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Berdasarkan klasifikasi Al-Sallal (2024), strategi penolakan tidak langsung direalisasikan melalui pemberian alasan kondisi eksternal, kesibukan, tugas, atau komitmen lain (11 data); strategi kerendahhatian (4 data); alasan keterbatasan fisik atau kesehatan (3 data); alasan urgensi waktu (2 data); kendala teknis (2 data); alasan pilihan personal (1 data); dan pernyataan ketidaktahuan (1 data). Selain itu, ditemukan sembilan tuturan yang disertai adjuncts berupa ucapan terima kasih, permohonan maaf, atau ungkapan penghormatan. Distribusi frekuensi setiap kategori strategi penolakan tidak langsung tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Kategori Strategi Penolakan Tidak Langsung Siswa terhadap Guru

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, strategi penolakan tidak langsung yang paling dominan direalisasikan melalui pemberian alasan kondisi eksternal, kesibukan, tugas, atau komitmen lain. Untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai realisasi strategi tersebut, beberapa tuturan representatif dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya. Siswa memanfaatkan faktor-faktor eksternal yang sulit dihindari untuk memitigasi dampak penolakan terhadap guru. Hal ini tampak pada tuturan “Mboten usah Bu, matur nuwun. Tadi baru saja makan di kantin, masih kenyang Bu” yang disampaikan ketika guru menawarkan makanan kepada siswa. Kehadiran adjunct berupa ucapan terima kasih (*matur nuwun*) dan alasan kondisi fisik digunakan untuk menjaga muka positif guru agar niat baik yang diberikan tetap dihargai. Bentuk serupa terlihat pada tuturan “Nyuwun sewu Bu, tangan saya lagi sakit niki habis jatuh, takutnya malah ndak bisa

megang kuat” ketika siswa diminta membantu membawa tumpukan lembar jawab komputer. Dalam kasus ini, siswa menggunakan alasan keterbatasan fisik sebagai dasar penolakan sehingga ketidakmampuan memenuhi permintaan guru diposisikan sebagai akibat kondisi di luar kendalinya.

Selain pemberian alasan, ditemukan pula strategi kerendahhatian (*self-deprecation*). Strategi ini tampak pada tuturan “Waduh, mboten berani Pak, suara saya ndak enak, nanti malah jamaahnya ndak khusyuk” ketika siswa diminta menjadi imam salat berjamaah. Penutur tidak menolak secara langsung, melainkan memosisikan keterbatasan pada dirinya sendiri melalui pernyataan yang merendahkan kemampuan pribadi. Dengan cara tersebut, siswa dapat menghindari kesan menolak otoritas guru sekaligus melindungi dirinya dari risiko kegagalan dalam menjalankan tugas yang diberikan. Penggunaan strategi kerendahhatian menunjukkan bahwa siswa lebih memilih menonjolkan keterbatasan diri, seperti belum siap, takut melakukan kesalahan, atau merasa tidak memiliki kemampuan yang memadai, daripada menolak secara frontal terhadap permintaan guru. Dalam perspektif pragmatik, strategi ini berfungsi menjaga muka positif mitra tutur karena penolakan tidak diarahkan pada guru atau otoritasnya, melainkan pada keterbatasan diri penutur (Cutting & Fordyce, 2021).

Dominasi strategi penolakan tidak langsung menunjukkan bahwa siswa mempertimbangkan aspek kesantunan dan hubungan sosial ketika menyampaikan penolakan kepada guru. Strategi yang paling banyak digunakan adalah pemberian alasan yang berkaitan dengan kegiatan keluarga, kondisi kesehatan, keterbatasan waktu, tanggung jawab akademik, maupun kendala teknis. Melalui strategi tersebut, siswa tidak secara langsung menolak otoritas guru, melainkan mengaitkan penolakan dengan faktor-faktor yang secara sosial dapat diterima. Temuan ini sejalan dengan Archer et al. (2020) dan Dwiana dan Syahri (2024) yang menyatakan bahwa penolakan dalam konteks institusional cenderung dikemas dalam bentuk negosiasi sosial untuk menjaga keharmonisan interaksi.

Temuan penelitian juga menunjukkan kuatnya pengaruh budaya Jawa dalam praktik komunikasi siswa. Nilai *ewuh pakewuh*, *andhap asor*, dan *ngajeni* mendorong siswa menghindari konfrontasi langsung serta menjaga keharmonisan hubungan dengan guru. Pengaruh tersebut tampak pada penggunaan penanda linguistik lokal seperti *pripun nggih*, *nyuwun*

sewu, *mboten usah*, dan *nyuwun pangapunten* yang berfungsi memperhalus penolakan. Temuan ini sejalan dengan Yan dan Bidin (2025) mengenai pentingnya *face concerns* dalam masyarakat komunal serta memperkuat temuan Dwiana dan Syahri (2024) bahwa budaya kolektif mendorong praktik penyelamatan muka (*face saving*) dalam interaksi sosial.

Konteks situasi juga memengaruhi tingkat formalitas penolakan siswa terhadap guru. Dalam situasi formal, siswa cenderung menggunakan tuturan yang lebih panjang dan berhati-hati, sedangkan dalam situasi yang lebih santai mereka menggunakan tuturan yang lebih spontan tanpa meninggalkan unsur kesantunan. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi pragmatik siswa bersifat dinamis dan menyesuaikan konteks sosial tempat interaksi berlangsung.

Selain itu, ditemukan penggunaan adjuncts berupa ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang menyertai tuturan penolakan. Kehadiran unsur-unsur tersebut menunjukkan upaya siswa menjaga muka positif guru dengan tetap menghargai perhatian, bantuan, atau tawaran yang diberikan. Dalam perspektif Al-Sallal (2024), adjuncts berfungsi sebagai elemen pendukung yang membantu mengurangi ancaman terhadap muka mitra tutur dan memperkuat harmoni interpersonal.

Secara keseluruhan, tindak tutur penolakan siswa terhadap guru di SMA Negeri 2 Wates membentuk pola “penolakan berbasis harmoni”. Siswa tidak menolak otoritas guru secara langsung, melainkan menggunakan berbagai strategi mitigasi pragmatik untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan penghormatan terhadap guru. Penggunaan alasan eksternal, strategi kerendahhatian, adjuncts, serta penanda linguistik lokal bahasa Jawa menunjukkan bahwa kesantunan dalam interaksi sekolah tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata, tetapi juga dengan pengelolaan hubungan sosial dan budaya komunikasi masyarakat Jawa. Temuan ini memperlihatkan adanya orientasi *face saving* yang kuat dalam praktik komunikasi siswa, yakni upaya menjaga muka guru sekaligus muka diri sendiri melalui berbagai bentuk mitigasi pragmatik, sebagaimana juga ditemukan oleh Sunendar et al. (2024) dalam konteks komunikasi publik.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi pedagogis bahwa penolakan tidak langsung yang disampaikan siswa tidak selalu mencerminkan ketidakpatuhan, melainkan dapat menunjukkan kemampuan sosiopragmatik dalam menjaga hubungan interpersonal dengan guru. Berbagai

strategi mitigasi seperti pemberian alasan, kerendahhatian, dan penggunaan penanda linguistik lokal menunjukkan bahwa siswa berupaya menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan tuntutan kesantunan dalam interaksi pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu memahami makna pragmatik di balik tuturan penolakan siswa agar dapat meresponsnya secara lebih empatik, proporsional, dan edukatif. Pemahaman tersebut penting untuk membangun komunikasi yang terbuka, menghargai perspektif siswa, serta menciptakan iklim interaksi yang tetap harmonis tanpa mengurangi wibawa guru sebagai figur pendidik.

Penelitian ini masih terbatas pada satu lingkungan sekolah dengan latar budaya yang relatif homogen. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada sekolah dengan latar sosial dan budaya yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi penolakan dalam interaksi pendidikan. Kajian lanjutan juga dapat mengeksplorasi hubungan antara strategi penolakan, karakteristik budaya lokal, dan dinamika relasi guru-siswa untuk memperkaya pemahaman mengenai praktik kesantunan berbahasa dalam konteks pendidikan di Indonesia.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur penolakan siswa terhadap guru di SMA Negeri 2 Wates didominasi oleh strategi tidak langsung. Berdasarkan klasifikasi Al-Sallal (2024), strategi tersebut direalisasikan melalui pemberian alasan, penggunaan adjuncts, strategi kerendahhatian, serta berbagai bentuk mitigasi pragmatik lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa penolakan dalam konteks sekolah tidak semata-mata mencerminkan ketidakpatuhan, melainkan merupakan upaya siswa untuk menjaga keharmonisan hubungan interpersonal dan menghormati guru sebagai figur otoritas.

Secara sosiopragmatik, kesantunan penolakan siswa dipengaruhi oleh internalisasi nilai budaya Jawa seperti *ewuh pakewuh*, *andhap asor*, dan *ngajeni*. Pengaruh tersebut tampak pada penggunaan penanda linguistik lokal, seperti *pripun nggih*, *nyuwun sewu*, *mboten usah*, dan *nyuwun pangapunten* yang berfungsi sebagai mitigator pragmatik untuk mengurangi potensi ancaman terhadap muka guru. Temuan ini memberikan implikasi pedagogis bahwa alasan atau penolakan tidak langsung yang disampaikan siswa tidak selalu mencerminkan ketidakpatuhan, melainkan dapat menunjukkan kemampuan sosiopragmatik siswa dalam

menjaga hubungan interpersonal dengan guru. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian sosiopragmatik mengenai peran norma budaya lokal dalam membentuk praktik kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji strategi penolakan siswa pada berbagai latar budaya dan jenjang pendidikan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh nilai budaya terhadap praktik kesantunan berbahasa. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi respons guru terhadap penolakan siswa serta faktor-faktor sosial dan psikologis yang melatarbelakangi pemilihan strategi penolakan. Kajian tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika komunikasi interpersonal dan negosiasi kesantunan dalam interaksi Pendidikan.

Daftar Pustaka

- Al-Sallal, R. E. (2024). Pragmatic analysis of refusal strategies in spoken English of Bahraini and Indian L2 learners. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2321682. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2321682>
- Archer, D., Grainger, K., & Jagodziński, P. (Eds.). (2020). *Politeness in Professional Contexts*. John Benjamins Publishing Company.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Chaidir, M., Syamsuddin, & Ulinsa. (2026). The politeness of teachers' imperative speech acts in teacher-student interactions in Senior High School: A sociopragmatic approach. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 7(1), 238-247. <https://doi.org/10.37251/jee.v7i1.2286>
- Chojimah, N. (2015). Refusal and politeness strategies in relation to social status: A case of face-threatening act among Indonesian university students. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(5), 906-918. <http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0505.04>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Culpeper, J., Haugh, M., & Kádár, D. Z. (Eds.). (2017). *The Palgrave Handbook of Linguistic (Im)politeness*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-37508-7>
- Cutting, J., & Fordyce, K. (2021). *Pragmatics: A Resource Book for Students* (4th ed.). Routledge.

- Dwiana, N. R., & Syahri, I. (2024). Indonesian EFL learners' refusal: Refusal-speech act specific motivation on refusal realization. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 9(1), May 2024. <http://dx.doi.org/10.21462/ijefl.v9i1.763>
- Ginting, K. L. V. B., & Pasaribu, A. N. (2023). Politeness strategies in classroom interaction between teacher and students and among students at Senior High School. *IDEAS: Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(1), 289-297. <https://doi.org/10.24256/ideas.v11i1.3799>
- Putri, D. P., Wijayanto, A., & Fauziati, E. (2023). Evaluating appropriateness of speech act of criticizing by Indonesian EFL learners: A pragmatic comprehension study. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4696-4710. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3580>
- Sunendar, N. F., Sudana, D., & Gunawan, W. (2024). Face saving acts of Indonesian public figures in responding to criticism on social media. In N. Haristiani et al. (Eds.), *Proceedings of the 7th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2023) (Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 832, pp. 333–336)*. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-376-4_42
- Syaefudin, & Agustin. (2025). The role of interactive learning environment in developing student's character. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 17(1), 45–53.
- Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., Bartlam, B., Burroughs, H., & Jinks, C. (2018). Saturation in qualitative research: exploring its conceptualization and operationalization. *Quality & Quantity*, 52(4), 1893–1907. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0574-8>
- Wijayanto, A., Laila, M., Prasetyarini, A., & Susiati. (2013). Politeness in interlanguage pragmatics of complaints by Indonesian learners of English. *English Language Teaching*, 6(10), 188-201. <http://dx.doi.org/10.5539/elt.v6n10p188>
- Yan, G., & Bidin, S. J. (2025). Refusal strategies and face concerns: A cross-cultural study of Chinese and Malaysian undergraduates. *Forum for Linguistic Studies*, 7(10), 132-151. <https://journals.bilpubgroup.com/index.php/fls>